



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 2 (2024):160-177

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.111>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: setblontembang02@gmail.com, renaldustanduklangi@gmail.com

Article history: Received: October 10, 2024; Revised: November 11, 2024; Accepted: December 03, 2024; Published: December 19, 2024

Abstract

This research is motivated by the increasing conflict between religious communities. Therefore, moderate religious perspectives, attitudes, and practices are needed to prevent conflict between religious communities. In its implementation, a hospitality attitude is needed. This is descriptive qualitative research with data collection techniques through literature study and text mining using exegesis. This research aims to provide insight into moderate Christian hospitality regarding superior attitudes in congregations and radicalism experienced by Roma congregations, which can be implemented to realize religious moderation in Indonesian society to maintain a harmonious and constructive life without discrimination. Based on a theological study of Romans 12: 17-21, Christians are called to live out Christian hospitality to create good relationships without discriminating against the background. Moderate Christianity can be realized through Christian hospitality by not returning evil for evil but returning evil for good. Christians are called to bring about peace with all people based on love. Therefore, Christians must practice hospitality in their lives in building and practicing a moderate life in religion, especially in the multi-religious context of Indonesia. This research can be developed in the form of a participatory study to see to what extent Christians' understanding of hospitality is embodied in realizing a moderate life in a multireligious society.

Keywords: christian hospitality, religious conflict, religious moderation, romans 12: 17-21

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang, sikap dan praktik beragama yang moderat dalam mencegah konflik antar umat beragama. Dalam implementasinya, sangat dibutuhkan sikap hospitalitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan penggalian teks dengan menggunakan metode eksegesis. Tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang hospitalitas Kristen yang moderat terhadap sikap superior dalam jemaat dan radikalisme yang dialami oleh jemaat Roma, yang dapat diimplementasikan untuk mewujudkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia guna menjaga kehidupan harmonis dan konstruktif tanpa membedakan. Berdasarkan pada kajian teologis

Author correspondence email: setblontembang02@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia terhadap Roma 12: 17-21, orang Kristen dipanggil untuk menghidupi hospitalitas Kristen guna mewujudkan relasi yang baik tanpa membeda-bedakan latar belakang. Kristianitas moderat dapat diwujudkan melalui hospitalitas Kristen dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Orang Kristen dipanggil untuk mewujudkan kedamaian dengan semua orang yang dilandaskan pada kasih. Oleh karena itu, orang Kristen harus mempraktikkan hospitalitas dalam kehidupannya dalam membangun dan mempraktikkan kehidupan moderat dalam beragama khususnya dalam konteks multireligius Indonesia. Penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk kajian partisipatif untuk melihat sejauh mana pemahaman orang Kristen tentang hospitalitas yang diejawantakan dalam mewujudkan kehidupan moderat dalam masyarakat multireligius.

Kata Kunci: hospitalitas kristen, konflik beragama, moderasi beragama, roma 12: 17-21

PENDAHULUAN

Setiap agama mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai universal yaitu kebaikan dan kesalehan tanpa memaksa orang lain untuk bergabung dengan agama tersebut. Fenomena yang terjadi menyatakan bahwa kemajemukan agama menjadi tantangan yang mendasar dalam masyarakat sesuai dengan realitas sosiologis.¹ Secara sosiologis, agama memiliki peran ganda dalam masyarakat yakni berperan secara konstruktif dan destruktif. Agama secara konstruktif dapat membangun ikatan sosial yang lebih kuat, bahkan lebih kuat daripada ikatan mazhab, darah, atau keturunan. Sehingga masyarakat yang hidup beragama lebih hidup rukun, damai dan berասatu. Sedangkan secara destruktif, agama mempunyai potensi dalam merusak kebersamaan, mengacaukan kebersamaan dan bahkan memutus tali persaudaraan yang berlandaskan pada konflik atas nama agama.² Terlepas dari peran agama dalam masyarakat tersebut, setiap masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama mengharapkan adanya kedamaian dan kerukunan.

Dewasa ini, dalam bingkai keindonesiaan terjadi suatu krisis kehidupan beragama yang dilandaskan pada pemaksaan kehendak atas tafsir agama dan primordialisme agama. Hal ini terjadi karena tumbuh suburnya nasionalisme agama dan nasionalisme etnis yang kemudian dipandang sebagai identitas-identitas politik baru mengonstruksi imaji tentang sebuah komunitas agama dan etnisitas yang seolah-olah seragam.³ Identitas baru ini memberikan sebuah peluang kepada masyarakat untuk memunculkan kekuatan lain diluar kapitalisme agama khususnya pada isu mayoritas dan minoritas dalam agama. Hal ini menjadi suatu berita yang sensitif bagi orang yang mudah terprovokasi. Selain berita sensitif yang memudahkan masyarakat terprovokasi, ada berbagai faktor penyebab terjadinya konflik antar umat beragama antara lain: penistaan terhadap agama dan terhadap pemimpin suatu agama, kecemburuan ekonomi, kesenjangan sosial, kesenjangan perlakuan aparat, dan pertentangan kepentingan politik.⁴ Secara umum, praktik intoleransi dalam konteks keindonesiaan terjadi karena berkembangnya klaim

¹ Justice Zeni and Zari Panggabean, "Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Pendahuluan," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 207.

² Ratnah Rahman, "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal," *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019): 80, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/10661>.

³ Ida Bagus Purnawan, "Agama Dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme Di Indonesia," *Millah* 13, no. 1 (2013): 1–22.

⁴ Khotimah, "Toleransi Beragama," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 212–222.

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak untuk berbagai kepentingan yang berpotensi memicu konflik serta berkembangnya semangat beragama yang tidak sejalan dengan kecintaan terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks bangsa Indonesia, ada berbagai contoh konflik yang terjadi antar umat beragama dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama, misalnya pada tahun 1996 terjadi pembakaran 5 gereja di Situbondo karena adanya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman⁵, pada tahun 1999 terjadi konflik antar umat beragama di Ambon, terjadi pembakaran gereja di Aceh Singkil pada tanggal 13 Oktober 2015, dan pembubaran ibadah pra natal di Bandung pada tanggal 06 Desember 2016.⁶ Hasil riset dari Setara Institut menemukan bahwa pada tahun 2020 terdapat 180 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dengan 422 tindakan yang tersebar di 29 provinsi di Indonesia.⁷ Lebih lanjut dalam laporan dari Setara Institut pada bulan Mei 2023, terdapat beberapa kasus intoleransi di Indonesia, misalnya pada 19 Mei 2023 terjadi pembubaran ibadah jemaat Mawar Saron Binjai oleh beberapa kelompok masyarakat, pada hari yang sama terjadi pembubaran ibadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gihon di Pekanbaru, dan pada 30 Mei 2023 di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen terjadi pembakaran balai pengajian milik Muhammadiyah yang diawali dengan penolakan pembangunan masjid Taqwa Muhammadiyah.⁸ Konflik antar umat beragama ini dapat berdampak pada disharmonisasi kehidupan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, dalam mengatasi probelamatika kehidupan antarumat beragama sangat dibutuhkan cara pandang, sikap dan praktik beragama yang moderat dalam kehidupan bersama. Hal ini dilakukan dengan menguraikan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan menciptakan kesejahteraan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan mematuhi konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Dalam mewujudkan moderasi beragama sangat dibutuhkan cara hidup dan praktik beragama yang didasarkan pada hospitalitas atau persahabatan. Daniel Fajar Panuntun memaknai hospitalitas sebagai bentuk keramahan dari satu individu kepada individu yang lain atau satu kelompok dengan kelompok lainnya.⁹ Sedangkan Harls Evan R. Siahaan dan Munater Kuause menuliskan “Hospitalitas menjadi sebuah praksis dalam mewujudkan hukum kasih.”¹⁰ Oleh karena itu, hospitalitas dapat dimaknai sebagai

⁵ Mychael Dimes Antameng, “Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia,” *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 1, no. 1 (2020): 82.

⁶ Setblon Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 108.

⁷ K A Sigit and I Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*, ed. Halili Hasan, *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan ...* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 24.

⁸ Halili Hasan, “Refleksi Hari Pancasila: Dalam Berbagai Kasus Intoleransi, Pancasila Sering Dikalahkan,” *SETARA Institute*, last modified 2023, accessed February 12, 2024, <https://setara-institute.org/refleksi-hari-pancasila-dalam-berbagai-kasus-intoleransi-pancasila-sering-dikalahkan/>.

⁹ Daniel Fajar Panuntun, “Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko Torayan,” in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 28.

¹⁰ Harls Evan R Siahaan and Munatar Kause, “Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 23, <http://dx.doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia keramahtamahan dalam masyarakat dengan memberikan akomodasi dan perlindungan bagi para tamu. Titik temu antara konsep moderasi beragama dan hospitalitas terwujud melalui upaya umat beragama dalam ruang sosial memperlakukan orang asing yang dilandaskan pada kasih.

Pembahasan tentang topik moderasi dalam penelitian sudah banyak dilakukan, baik dari sudut pandang toleransi umat beragama, kerukunan hidup umat beragama, maupun dalam topik tinjauan lintas iman dari berbagai sudut pandang. Ada berbagai penelitian yang membahas moderasi beragama ditinjau dalam perspektif Perjanjian Baru. Penelitian dari Yudi Hendrilia, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas menemukan bahwa perkataan “bencilah musuhmu” sebagai sebuah pernyataan yang tidak alkitabiah dan tidak menangkap hukum kasih dalam Imamat 19:18. Dalam pembahasannya, penulis menyatakan bahwa kasih *agape* adalah kasih yang tidak mengharapkan imbalan dan rela berkorban sebagaimana telah diteladankan oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Oleh karena itu perintah Yesus untuk saling mengasihi dan bahkan mengasihi musuh adalah model dalam masyarakat multikultural dan multireligius.¹¹ Penelitian tentang moderasi beragama dilakukan oleh Fereddy Siagaian yang menawarkan ajaran Yesus yang dirangkai dalam ucapan berbahagialah dalam Matius 5:1-12 sebagai komponen atau karakteristik Kristiani yang dapat dipakai untuk membangun moderasi beragama dalam agama Kristen.¹² Dalam penelitian ini, penulis sampai pada Kesimpulan bahwa gereja dapat mengajarkan pengajaran Yesus di bukit untuk membangun praktik kehidupan moderat dikalangan umat Kristiani.

Penelitian lain tentang moderasi beragama dibahas oleh Setblon Tembang yang dalam penelitiannya menemukan bahwa Yesus dalam pelayanan-Nya memberikan teladan dalam praktik hospitalitas dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah disrupsi sosial-religi orang Yahudi dan Samaria. Dalam dialog Yesus dan perempuan Samaria, Yesus berupaya melakukan sebuah rekonsiliasi antara orang Yahudi dan Samaria. Peneliti sampai pada sebuah kesimpulan bahwa, dialog Yesus dengan seorang perempuan Samaria adalah bentuk hospitalitas yang merefleksikan tentang sikap dan praktik kehidupan yang moderat dalam beragama yang berupaya menafikkan fanatisme berlebih, tetapi hidup merangkul perbedaan dan membangun persahabatan.¹³

Pembahasan tentang moderasi beragama dari Yudi Hendrilia, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas, Fereddy Siagaian dan Setblon Tembang telah memberikan sumbangsih dalam membangun moderasi beragama baik dalam intern maupun ekstern umat Kristen di Indonesia, namun belum ada pembahasan yang membahas tentang pemaknaan hospitalitas Kristen dalam Roma 12: 17-21. Paulus memberi nasihat kepada jemaat Roma karen pada saat itu jemaat Roma bukan hanya sedang menghadapi persaingan etnis, tetapi juga mengalami tekanan dan penganiayaan dari orang-orang di

¹¹ Yudi Hendrilia, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas, “Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.

¹² Fereddy Siagian, “Ucapan Yesus Tentang ‘Berbahagialah’ Dalam Matius 5:1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 243–251.

¹³ Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30.”

luar jemaat. Paulus memberikan sebuah nasihat kepada jemaat Roma untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi memberikan tempat kepada murka Allah. Dalam penelitian ini, penulis berupaya menawarkan sumbangsih pikiran yang bersifat pemaknaan dari sudut pandang teologi Paulus yang mengajarkan bentuk hospitalitas Kristen melalui praktik mengasihi musuh yang dapat memoderasi sikap radikalisme dan ekstrimisme dalam jemaat Roma. Hal ini sangat relevan dan kontekstual untuk diimplementasikan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Oleh sebab itu tulisan ini bermaksud untuk menguraikan makna hospitalitas Kristen dalam Roma 12: 17-21 dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang hospitalitas Kristen yang moderat terhadap sikap superior dalam jemaat dan radikalisme yang dialami oleh jemaat Roma, yang dapat diimplementasikan untuk mewujudkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat Indonesia guna menjaga kehidupan harmonis dan konstruktif tanpa membeda-bedakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur.¹⁴ Darmayanti sebagaimana dikutip oleh Eny Suprihatin mengatakan “Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengedakan studi terhadap buku-buku, jurnal, dan literatur-literatur yang sesuai dengan topik penelitian.”¹⁵ Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi literatur baik dari buku dan artikel jurnal yang relevan untuk memecahkan masalah termasuk mengenai diskurs kehidupan beragama di Indonesia. Penulis juga melakukan penggalian dari teks Roma 12: 17-21 dengan menggunakan metode eksegesis sebagai upaya untuk menafsirkan teks dengan memperhatikan konteks. Penulis kemudian mendeskripsikan hasil temuan dalam Roma 12:17-21 dalam bentuk hospitalitas Kristen untuk mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian ditelaah dan dianalisis berkaitan dengan pemaknaan hospitalitas Kristen berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Konteks Multireligius Indonesia

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar ada pada suatu realita bahwa Indonesia adalah negara multikultural sekaligus multireligi. Indonesia bukanlah negara agama akan tetapi secara sosiologis, masyarakat Indonesia sangat lekat dengan kehidupan beragama. Sehingga, bangsa Indonesia bukanlah didasarkan pada satu agama tertentu. Dimana dalam konteks Indonesia, kebebasan beragama dijamin oleh konstitusi. Hal ini sebagaimana diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 tentang kemerdekaan tiap-

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹⁵ Eny Suprihatin, “Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 121.

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁶ Lebih lanjut dalam UU 39 Tahun 1999 Pasal 22 ayat (2) tentang Hak Asasi Manusia ditegaskan setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁷ Maka sangat penting untuk setiap warga negara Indonesia menjaga keseimbangan antara komitmen kebangsaan dan hak beragama.

Dalam konteks masyarakat majemuk, agama dianggap sebagai area sakral, abadi, samawi, metafisik, dan mutlak, agama seringkali memberikan tanggapan yang ambigu terhadap masalah keberagaman. Bahkan ketika kehidupan agama diperhadapkan dengan urusan-urusan dunia, agama akan tetap dilakukan untuk memenuhi kebutuhan samawi. Berbagai agama memiliki cara dan elemen yang berbeda, tetapi hampir semua agama memiliki sifat-sifat ini. Karena sifat sakral dan mutlaknya, agama-agama tersebut sulit menoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap sebagai hal duniawi dan relatif.¹⁸ Oleh karena itu, perbedaan agama dan budaya seharusnya dianggap sebagai kekayaan bangsa, karena perbedaan seharusnya memungkinkan orang untuk saling menghormati, menghargai, belajar dari satu sama lain, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam budaya mereka sendiri.

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia sering menghadapi konflik karena adanya perbedaan khususnya dalam kaitan dengan agama. Hal ini sangat mengganggu suasana kehidupan yang damai dan rukun yang didambakan bangsa Indonesia. Dalam mengatasi konflik antar umat beragama atas dasar fundamentalisme dan radikalisme melalui praktik hidup moderat. Moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan praktik kehidupan beragama dengan cara menghargai perbedaan tanpa harus kehilangan identitas agamanya. Dengan kata lain bahwa moderasi beragama berarti cara pandang, sikap dan praktik beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri yakni pengenalan akan iman dan doktrin dalam masing-masing agama (*eksklusif*) dan penghormatan terhadap praktek beragama umat lain yakni membangun relasi yang baik dengan orang yang berbeda agama (*inklusif*). Moderasi beragama dilakukan dengan prinsip adil dan berimbang. Dalam hal ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pola hidup beragama yang memberi ruang perbedaan tanpa memaksakan keyakinannya sebagai yang paling benar pada orang lain.

Dalam bingkai moderasi beragama, terdapat indikator yang menunjukkan perilaku moderat yaitu toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁹ Indikator komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui cara pandang, sikap dan praktik beragama yang sejalan dengan konsensus bangsa Indonesia

¹⁶ Rahman Mantu, "Islam Dan Konstitusi: Analisis-Komparatif antara Teks Al-Quran Dengan Pasal 29 UUD 1945," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 2.

¹⁷ Zainul Fuad, Muhammad Yadi Harahap, and Abdul Majid Al Faruq, "Perlindungan Hukum Terhadap Muallaf Di Pematangsiantar Perspektif UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 145.

¹⁸ Moses Kollo and Dixon Taek Bete, "Internalisasi Nilai Multikultural Untuk Memperkokoh Toleransi Umat Kristen Dan Muslim Di Kota Kupang," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 544–551.

¹⁹ Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 4.

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Indikator toleransi dapat dilihat melalui sikap sosial terhadap keberagaman dengan menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan. Anti-kekerasan dapat diukur melalui sikap penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, baik verbal, mental, fisik untuk mengubah sistem sosial dan politik. Sedangkan indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal ditandai dengan sejauh mana umat beragama mengadopsi kebudayaan asli bangsa Indonesia, selama tidak melanggar nilai-nilai inti ajaran agama masing-masing.

Dalam perspektif teologi Kristen, praktik kehidupan moderat dapat dimaknai sebagai cara hidup menggereja dalam merefleksikan perjalanan spiritualitas yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus dengan memberi ruang bagi orang berdosa dan orang-orang yang termarginalkan oleh legalisme agamis orang Yahudi. Esensi dasar dari moderasi beragama ada pada semangat untuk memanusiakan manusia.²⁰ Dalam praktiknya, sikap beragama yang ramah telah ditunjukkan oleh Tuhan Yesus misalnya pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub yang merupakan sebuah perjumpaan yang membawa keharmonisan.²¹ Dialog Yesus dan perempuan Samaria merupakan sebuah keberanian dalam menembus agama, sosial, dan kultural. Melalui praktik kehidupan moderat Yesus dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub, mengubah cara pandang, sikap dan praktik kehidupan perempuan Samaria dan orang Samaria, yang awalnya memandang Yesus sebagai musuh menjadi sahabat. Moderasi beragama bukan berarti menghidupi ajaran agama lain, tetapi dalam perspektif Kristen moderasi beragama berarti hidup mengasihi Allah dan sesama tanpa mengabaikan perbedaan dengan orang lain. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan berarti pelaksanaan amanat agung Yesus Kristus tidak berlaku tetapi sebuah momentum untuk mewujudkan kasih kristus ditengah dunia.

Memaknai Hospitalitas Kristen dalam Roma 12: 17-21

Hospitalitas bukanlah sesuatu yang umum dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi dalam diskurs teologi, istilah “hospitalitas” sudah menjadi sesuatu hal yang dipahami dalam konteks Indonesia. Joas Adiprasetya memaknai hospitalitas sebagai bentuk persahabatan dengan orang asing.²² Hospitalitas dalam masyarakat multikultural dibutuhkan ruang untuk berbagi, dalam hal ini ada kerangka sosial yang tersusun dengan baik, sehingga masyarakat dapat tinggal bersama dengan orang yang berbeda.²³ Hospitalitas menawarkan dimensi baru tentang pemulihan relasi dalam pembentukan

²⁰ Setblon Tembang, Stephani Intan Maritho Siallagan, and Paulus Tangke, “Menakar Ekspresi Kebebasan Beragama Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Tanggapan Terhadap Wacana Banned Film ‘His Only Son’ Di Indonesia,” in *Merajut Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Kepemimpinan Indonesia Maju* (Yogyakarta: Self Publishing KY grafiti, 2024), 5.

²¹ Tembang, “Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30,” 123.

²² Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R Siahaan, and Octavianus Nathanael, “Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–396.

²³ Mariani Febriana, “Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018): 61.

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia komunitas dunia akibat keterasingan dan pengasingan. Hospitalitas terinspirasi dari bentuk keramahtamahan tuan rumah memberikan sambutan dan akomodasi pada pengembara. Dalam hal ini praktik hospitalitas terkandung sebuah makna hubungan timbal balik antara tuan rumah dengan pengembara. Dalam kaitan dengan agama, Harls Evan Siahaan menegaskan bahwa hospitalitas dapat menjadi bentuk bagaimana agama memfungsikan nilai-nilai kemanusiaan dan memanusiakan manusia dalam keberagamaan.²⁴ Artinya bahwa memanusiakan manusia merupakan orientasi dalam implementasi praktik hospitalitas, meskipun ada perbedaan yang tajam. Oleh karena itu, hospitalitas mengajarkan praktik saling menerima antara satu orang dengan orang yang lain sebagai bentuk kecintaan pada semua orang.

Salah satu bentuk hospitalitas dalam kekristenan diajarkan oleh Paulus kepada jemaat di Roma. Anggota jemaat Roma merupakan orang-orang Kristen yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda yakni orang Kristen Yahudi dan orang Kristen non-Yahudi. Donald Guthrie dalam bukunya menyatakan bahwa “Jemaat Roma merupakan komunitas campuran meskipun unsur non-Yahudi lebih dominan.”²⁵ Dalam Roma 15:16, Paulus secara khusus menulis bahwa Paulus adalah pelayan bagi bangsa non-Yahudi. Estherlina Maria Ayawaila mengatakan, “Jemaat Roma memiliki latar belakang budaya helenis, yang berbahasa Yunani dan memiliki hubungan yang baik dengan jemaat-jemaat Kristen di Timur.”²⁶ Dalam konteks Roma, kebudayaan hellenisme berakulturasi dengan unsur-unsur timur dan barat, bercampur antara filsafat dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jemaat Roma, sangat dipengaruhi oleh budaya helenis, meskipun mempertahankan tradisi Yunani, Aram, Yahudi dan Roma.

Sesuai dengan konteks pada kehidupan jemaat Roma, terdapat dua tantangan yang dihadapi oleh jemaat pada saat itu yakni terjadinya sikap superior dalam jemaat dan terjadinya radikalisme berupa penganiayaan kepada jemaat Roma. Pada saat itu, dalam jemaat Roma terjadi disharmonisasi orang Kristen yang disebabkan oleh pertentangan antara orang Kristen dengan latar belakang Yahudi dengan orang Kristen dari latar belakang non-Yahudi. Johannis Siahaya mengatakan bahwa “Dalam Jemaat Roma ada persaingan antar etnis dalam jemaat yang mengarah pada perpecahan yaitu antara orang Yunani dan Yahudi.”²⁷ Dalam konteks pada saat itu, orang Yunani merasa lebih superior dari orang Yahudi sehingga orang Yunani memandang rendah etnis Yahudi. Oleh karena itu, Paulus memberikan sebuah nasihat kepada jemaat Roma agar janganlah jemaat memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut mereka pikirkan tetapi jemaat perlu menguasai diri sesuai dengan iman (Rm. 12:3).

Selain itu, Jemaat Roma menghadapi ancaman dari orang-orang diluar jemaat yaitu orang-orang yang membenci dan membunuh banyak orang Kristen. Pada tahun 49 Masehi, Kaisar Klaudius mengeluarkan maklumat yang mengusir orang-orang Yahudi

²⁴ Harls Evan R Siahaan, Handreas Hartono, and Yogi Tjiptosari, “Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 127–137.

²⁵ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2009), 4.

²⁶ Estherlina Maria Ayawaila, “Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12: 17-21,” *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 163.

²⁷ Johannis Siahaya et al., “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4,” *Kurios* 7, no. 2 (2021): 350.

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

termasuk orang Kristen Yahudi dari Roma.²⁸ Hal ini sesuai dengan catatan dari sejarawan Romawi, Suetonius dalam karyanya “*Vita Claudii*” yang menyatakan bahwa kaisar mengusir orang-orang Yahudi dari Roma karena telah menjadi sumber kekacauan dan hasutan karena seorang yang bernama “Chrestos”.²⁹ Donald Guthrie mengatakan bahwa, “Pada tahun 49 orang Yahudi diusir dari kota Roma karena pemberontakan yang diakibatkan oleh Krestus. Meski nama ini tidak harus selalu berarti Kristus, kemungkinan kuat orang Kristen terkena getahnya.”³⁰ Oleh karena itu potongan informasi dari Suetonius tidak terlalu jelas, tetapi kemungkinan “Chrestos” itu disamakan dengan Kristus. Maklumat ini kemudian melunak setelah kematian dari Kaisar Klaudius pada tahun 54 M dan digantikan oleh Kaisar Nero yang dipengaruhi oleh istrinya untuk mengizinkan orang-orang Yahudi kembali ke Roma. Pada masa ini, orang Yahudi termasuk orang-orang Kristen Yahudi mendapatkan kembali kedudukannya. Surat Roma ditulis pada saat orang-orang Yahudi diizinkan kembali ke Roma.

Menghadapi situasi yang terjadi dalam jemaat Roma, Paulus dalam Roma 12: 17-21 memberikan nasihat kepada Jemaat di Roma untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam Roma 12:17, dituliskan “janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan” yang dalam bahasa Yunannya “*μηδενι κακον αντι κακου αποδιδοντες*” (*medeni kakon anti kakou apodidontes*). Kata “*μηδενι*” (*medeni*) berasal dari kata “*μηδεις*” (*medeis*) yang berarti “tidak; tidak seorangpun; tidak satu pun”.³¹ Kata ini kemudian disambung dengan kata “*κακον*” (*kakon*) yang berarti “Jahat, buruk, luka; yang merugikan; salah”.³² Sedangkan kata “*αποδιδοντες*” (*apodidontes*) berasal dari kata “*αποδιδωμι*” (*apodidomi*) yang dapat diartikan sebagai melakukan; membalas.³³ Dengan demikian dapat diartikan sebagai “tidak seorangpun atau tidak satu orang pun diperkenankan membalas kejahatan dengan kejahatan.” Bryan menuliskan, “Ayat ini berbicara tentang praktik orang percaya terhadap orang yang tidak percaya.”³⁴ Paulus mengingatkan jemaat di Roma, baik orang Yahudi atau bukan Yahudi untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Matthew Henry menuliskan, “Nasihat ini dimaksudkan untuk menenangkan hati yang sedang marah, sedang panas membara terbakar oleh kebencian yang disulut oleh berbagai hasutan.”³⁵ Dalam hal ini, Paulus menasihatkan jemaat di Roma supaya jika ada orang yang melakukan perbuatan jahat, janganlah ingin atau berusaha membalas atau

²⁸ Samuel Benyamin Hakh, “Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 307.

²⁹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 114.

³⁰ Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru*, 2.

³¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, Jilid I. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

³² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

³³ *Ibid.*

³⁴ Christopher Bryan, *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting* (New York: Oxford University Press, 2000), 204.

³⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 325.

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia
ketidaknyamanan yang sama kepadanya. Hal ini sesuai dengan perintah Yesus dalam Matius 5:44 untuk mengasihi musuh.

Lebih lanjut dalam ayat 17, Paulus menuliskan frasa “προνοουμενοι καλα ενωπιον παντων ανθρωπων” (*pronouomenoi kala enopion panton anthropon*). Kata “προνοουμενοι” (*pronouomenoi*) berasal dari kata “προνοεω” (*proneo*) yang artinya memelihara; memperhatikan.³⁶ Sedangkan frasa “καλα ενωπιον παντων ανθρωπων” (*kala enopion panton anthropon*) dapat diartikan hal-hal yang baik menurut pandangan semua orang. Sehingga frasa ini dapat diartikan “perhatikanlah atau pertimbangkanlah hal-hal yang baik dalam pandangan semua orang.” Artinya tidak saja melakukan, tetapi berusaha mencari, memikirkan dan melakukan dengan sangat berhati-hati hal-hal yang menunjukkan keramahan dan patut dipuji.

Paulus menasehatkan untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang (Rm. 12:17-18). Dalam Roma 12:18, “ει δυνατον το εξ υμων, μετα παντων ανθρωπων ειρηνευοντες” (*ei dunaton to eks umon, meta panton anthropon eireneuontes*). Kata δυνατον (*dunaton*) berasal dari kata “δυνατος” yang artinya sanggup; kuat; mahir; mungkin”. Kemudian kata “ειρηνευοντες” (*eireneuontes*) yang berasal dari kata “ειρηνεω” (*eireneuo*) yang diartikan “hidup dengan damai, menjaga kedamaian”³⁷ Paulus mengajarkan kepada jemaat Roma untuk hidup dalam perdamaian dengan semua orang, bahkan termasuk orang yang tidak akrab. Dalam hal ini, hidup dalam perdamaian artinya tidak mengganggu dan membuka peluang untuk bertengkar dengan orang lain. Christopher Bryan dalam bukunya *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*, menuliskan bahwa “Paulus mendesak jemaat di Roma untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka dan tetap memelihara perdamaian dengan semua orang tidak melakukan pembalasan pribadi kepada orang lain.”³⁸ Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk menciptakan kedamaian dengan memahami dan mengenal orang lain sebatas kemampuan. Paulus menuliskan, “Jika engkau mampu, sebatas kekuatanmu” sekaitan dengan bagaimana memahami hidup bersama dengan orang lain. Dalam hal ini seorang Kristen tidak dapat memaksa orang mengusahakan perdamaian.

Paulus memberikan nasihat kepada Jemaat di Roma untuk tidak menuntut pembalasan (Rm. 12:19). Dalam Roma 12:19, Paulus menasehatkan jemaat “Saudara-saudaraku yang terkasih, janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, tetapi tetapi berilah kepada murka Allah.” Dalam ayat ini, Paulus berupaya menenangkan hati yang sedang marah oleh karena kebencian yang disulut oleh berbagai hasutan. Paulus meminta agar jemaat Roma “Janganlah kamu menuntut pembalasan” yang artinya jika ada yang berbuat jahat, janganlah membalasa kejahatan dengan kejahatan. Dalam hal ini dilarang adalah pembalasan kejahatan secara pribadi yang bersumber dari amarah dan keinginan jahat. Paulus mengingatkan jemaat Roma untuk memberi kesempatan kepada murka Allah. Dalam hal ini, Paulus menasihatkan jemaat Roma untuk tidak menggunakan amarah, sebab memberikan tempat kepada amarah berarti memberi kesempatan kepada

³⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*.

³⁷ Ibid.

³⁸ Bryan, *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*, 204.

Iblis (Ef. 4:26-27). Paulus menggunakan Imamat 19:18 dan Ulangan 32:25 bahwa pembalasan adalah hak Tuhan, sedangkan bagian dari umat Tuhan adalah mengasihi musuh.

Paulus menyatakan bahwa setiap kejahatan pasti mendapatkan hukuman tetapi hanya Allah yang memiliki hak untuk melaksanakannya. Dalam konteks saat ini, murka Allah diwujudkan melalui pemerintah karena dalam Roma 13:4 pemerintah adalah wakil Allah yang menyatakan keadilan dan penghukuman bagi orang yang melakukan kejahatan. Matthew Henry menyatakan “Pemerintah tidak dilarang untuk melaksanakan dan membuat hukum yang adil bagi penjahat.”³⁹ Orang Kristen tidak perlu membalas kejahatan dengan kejahatan apalagi main hakim sendiri karena Allah yang akan memberikan keadilan. Hal ini sangat bertentangan dengan yang dilakukan oleh orang zelot di Roma yang pada saat itu melakukan pembalasan terhadap mereka yang dipandang sebagai musuh Allah.⁴⁰ Apa yang dilakukan oleh orang zelot di Roma justru menghasilkan adanya tekanan dari pemerintah tidak hanya kepada mereka tetapi juga kepada orang Kristen pada saat itu.

Paulus dalam Roma 12:20 menasihatkan jemaat Roma “Jika seterumu lapar berikanlah dia makan, jika ia haus berilah dia minum. Dengan berbuat demikian, kamu menumpukkan bara diatas kepalanya.” Paulus menggunakan metafora untuk menasehati jemaat di Roma. Metafora itu berarti, dengan perbuatan baik dari orang Kristen yang dianaya, membuat penganiya merasa malu.⁴¹ Selain itu menurut David E. Pratte bahwa, ungkapan “menumpukkan bara api di atas kepala musuh” merupakan suatu tindakan yang membakar hati nurani orang yang menganiaya mereka dan menuntun orang itu kepada pertobatan.”⁴² Sejalan dengan itu, Matthew Henry menuliskan “Menumpukkan bara diatas kepala dapat dipahami kamu melembutkan hatinya ke dalam pertobatan dan persahabatan, serta memenangkan hatinya.”⁴³ Memperlakukan orang dengan kemurahan hati dengan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan adalah jalan untuk mengubah musuh. Maka, tujuan membalas kejahatan dengan kebaikan adalah supaya orang tersebut dapat mengalami pertobatan.

Tradisi Perjanjian Lama menyatakan bahwa metafora menumpukkan bara api diatas kepala memiliki arti yakni sebagai simbol penyesalan dan pertobatan sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan di Mesir kuno, dan membuat bara api dipandang sebagai hadiah dalam persahabatan.⁴⁴ Melalui kebaikan yang dilakukan bagi orang yang menganiaya atau melakukan kejahatan akan membuat pelaku untuk berpikir dan dengan hati nuraninya dapat mempertimbangkan tindakannya yang melakukan sesuatu yang tidak adil. Dalam hal ini, Paulus tidak hanya meminta jemaat di Roma untuk tidak membalas

³⁹ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus*, 352.

⁴⁰ Th Van Den End, *Surat Roma: Tafsiran Akitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 593.

⁴¹ Hakh, “Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama,” 308.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus*, 357.

⁴⁴ Diana Nainggolan, “Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21,” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 277–295.

kejahatan dengan kejahatan tetapi menunjukkan kasih kepada orang-orang yang menganiaya dan melakukan kejahatan atau kepada musuh mereka.

Paulus dalam Roma 12:20 menasihatkan jemaat Roma, “Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan.” Dalam bahasa aslinya, “μη νικω υπο του κακου αλλα ικα εν τω αγαθω το κακον” (*me niko upo tou kakou alla nika en to agatho to kakon*). Kata “νικο” (*niko*) berarti menang; mengalahkan.⁴⁵ Sedangkan kata κακου (*kakou*) dapat diartikan, “jahat; buruk; luka; yang merugikan; salah.”⁴⁶ Sebab itu, ayat ini dapat diartikan dengan janganlah dikalahkan oleh kejahatan tetapi menangkanlah atau taklukkanlah kejahatan dengan kebaikan. William Barclay mengatakan bahwa, “Kejahatan tidak dapat dikalahkan dengan kejahatan, tetapi apabila bertemu dengan kasih, suatu anti-racun ditemukan.”⁴⁷ Oleh karena itu, ayat 21 merupakan penekanan dari ayat 20 di mana cara terbaik untuk menghadapi musuh adalah memperhatikan dan memberikan kebutuhan dari musuh sehingga dengan demikian orang Kristen telah memenangkan perbuatan jahat dengan melakukan kebaikan. Akan tetapi jika orang Kristen membalas kejahatan dengan kejahatan maka orang Kristen menjadikan dirinya serupa dengan musuh. Orang Kristen dapat memenangkan kejahatan dengan kebaikan melalui kuasa Roh Kudus (Rm. 5:5). Paulus juga menasehatkan jemaat untuk saling menerima satu dengan yang lain sebagai orang yang beragama (Rm. 14).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dimaknai bahwa Paulus mengajarkan bentuk hospitalitas dalam Roma 12:17-21 difokuskan pada dua hal yaitu tidak membalas kejahatan dan merespon kejahatan dengan kebaikan. Hal sebagaimana dituliskan oleh Talbert yaitu terdapat dua bagian penting dalam Roma 12:17-21 yaitu tidak membalas (ay. 17,18) dan merespon kejahatan dengan kebaikan (ay. 20-21).⁴⁸ Dalam tradisi alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kedua hal ini telah diajarkan misalnya dalam Imamat 19:18 untuk tidak menaruh dendam kepada sesama, sebaliknya mengasihi sesama manusia, juga dalam Lukas 6:27-36; I Tesalonika 5:15. Hal yang sama dalam tradisi Kristen non-kanonik misalnya dari Polikarpus dalam *To the Philippians* 2:2-3, juga dalam *Didache* 1:1-3, dan *2 Clement* yang sama-sama mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, namun merespon kejahatan dengan kebaikan.⁴⁹ Hal yang sama ditemukan dalam tradisi mediterania dan paganisme menunjukkan adanya sikap campur terhadap kedua hal tidak membalas dan merespon kejahatan dengan kejahatan.

Hal ini memang bukanlah sesuatu yang baru bagi jemaat Roma, akan tetapi Paulus memperlihatkan bahwa ajarannya berbeda dari praktik-praktik yang telah lebih dahulu hidup karena keteladanan pada Yesus untuk mengasihi musuh (Mat. 5:43-44). Dalam konteks jemaat Roma, pada saat itu jemaat sedang dalam situasi keamanan yang tidak menentu karena kekacauan yang disebabkan oleh hasutan dari seorang yang bernama

⁴⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 254.

⁴⁸ Nainggolan, “Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21,” 285.

⁴⁹ Ibid.

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

“Chrestos”. Hal ini menyebabkan terjadinya pandangan negatif terhadap misi Kristen di kalangan orang Yahudi. Bahkan Kaisar Klaudius mengusir orang-orang Yahudi di Roma karena dianggap sebagai sumber kekacauan. Oleh karena itu, rasul Paulus menasihatkan jemaat di Roma untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi dengan penuh kasih dan selalu menciptakan kedamaian.

Dengan demikian, dalam Roma 12:17-21 Paulus mengajarkan sebuah bentuk hospitalitas kepada jemaat Roma untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi harus melakukan perbuatan baik (ayat 17) karena Allah yang memiliki hak prerogatif untuk melakukan penghukuman kepada orang yang berbuat jahat (ayat 19). Hal ini dilandaskan pada kasih. Sebagaimana dalam pasal 12, kasih yang dapat menggerakkan seseorang dalam bertindak bahkan dalam kondisi sedang berhadapan dengan kejahatan sekalipun. Artinya bahwa Paulus mengingatkan jemaat Roma untuk mengasihi tanpa pandang bulu. Paulus melandaskan ajarannya bagi jemaat Roma untuk bertindak kepada orang lain pada kasih Yesus. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia dan mengasihi musuh, bahkan berdoa bagi yang menganiaya kamu.

Mewujudkan Kristianitas yang Moderat Melalui Hospitalitas Kristen

Teologi hospitalitas dewasa ini menjadi sebuah tawaran dalam mencairkan relasi antar agama melalui dialog antar umat beragama. Teologi hospitalitas muncul dan berkembang dalam krisis kemanusiaan. Dalam konsep kekristenan, teologi hospitalitas tidak hanya sebatas doktrin atau dogma yang dirancang untuk saling menerima dan menghargai perbedaan, akan tetapi hospitalitas sebagai wujud dari hukum kasih dalam konsep kekristenan.

Hospitalitas Kristen menitikberatkan pada refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan oleh umat Kristen untuk melakukan hukum kasih sebagai inti dari pengajaran Yesus, baik kepada Tuhan dan kepada sesama.⁵⁰ Artinya bahwa hospitalitas Kristen merupakan sebuah karakter yang melekat pada diri orang Kristen yang dilandaskan pada kasih Kristus. Titik temu antara konsep hospitalitas dan moderasi beragama yakni pada upaya menerima orang lain dan memanusiaikan manusia. Dengan demikian, hospitalitas Kristen dapat diwujudkan dalam bentuk kehidupan kristianitas yang moderat dengan menyambut dan memperlakukan orang yang berbeda agama bahkan yang menganggap musuh sebagai sahabat. Dalam hal ini, Kristianitas yang moderat menafikan sikap fanatisme berupa ekstrimisme dan radikalisme dalam kekristenan.

Paulus mengajarkan sebuah konsep hospitalitas dalam Roma 12:17-21 yaitu dengan memperlakukan orang yang menganggap jemaat Roma sebagai musuh. Kristianitas yang moderat dapat diwujudkan melalui praktik hospitalitas Kristen melalui praktik tidak membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini sebagaimana diteladankan oleh Yesus yang tidak membalas caci maki dengan caci maki (I Ptr. 2:23). Dalam hal ini Kristianitas yang moderat dipraktikkan

⁵⁰ Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, “Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan,” *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 137.

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia melalui antikekerasan. Yohanes Krismantyo mengatakan, “Kekerasan tidak dapat dilawan dengan kekerasan kerana akan menciptakan pola berulang lingkaran kekerasan yang tidak ada ujung.”⁵¹ Orang percaya dapat memengkan kejahatan melalui kebaikan melalui kuasa Roh Kudus yang diberikan kepada semua orang percaya (Rm. 5:5). Oleh karena itu, kristianitas yang moderat diwujudkan melalui hospitalitas Kristen dengan praktik hidup tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi dengan melakukan kebaikan bagi semua orang.

Kristianitas yang moderat dalam praktik hospitalitas sebagaimana diajarkan oleh Paulus, juga mengingatkan orang Kristen untuk hidup damai dengan semua orang (ayat 18). Orang Kristen dipanggil untuk mengaplikasikan kedamaian yang dilandaskan kasih kepada sesama bahkan terhadap orang yang menganggap musuh. Hal ini akan berdampak pada kehidupan yang bahagia (Mat. 5:9). Kristianitas yang moderat diwujudkan orang Kristen dengan hidup berdamai jika terjadi konflik, sebagaimana dalam Matius 5:25 dituliskan “Segeralah berdamai dengan lawan mu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan”. Hal ini sebagaimana diajarkan oleh Yesus tentang hukum kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia. Lebih dari itu Yesus mengajarkan untuk mengasihi musuh (Mat. 5:40-41). Paulus mengajarkan kepada jemaat di Roma untuk memberkati dan jangan mengutuki orang yang menganiaya kamu (Roma 12:14). Oleh karena itu, dalam konteks Indonesia yang multikultural, praktik hospitalitas merupakan gaya hidup dari orang Kristen. Orang Kristen seharusnya menjadi promotor dalam mengembangkan semangat hospitalitas.

Mewujudkan Kristianitas yang moderat melalui praktik hospitalitas harus didasarkan pada kasih. Dalam Roma 12:19, Paulus menjelaskan bahwa dasar dalam menggerakkan orang Kristen untuk bertindak adalah kasih. Kasih menjadi dasar dari tindakan seseorang bahkan ketika seseorang berhadapan dengan ancaman dan kejahatan. Mengasihi sahabat atau orang yang melakukan kebaikan adalah sesuatu yang mudah dilakukan, akan tetapi mengasihi orang yang memusuhi adalah hal yang sulit dan tidak mudah dilakukan. Akan tetapi, Alkitab mengajarkan bahwa orang Kristen harus mengasihi terlebih mengaplikasikan kasih itu bagi sesama bahkan kepada musuh. Serva Tuju mengatakan, “Mengasihi orang asing atau menyahabati orang asing merupakan sebuah indikator seseorang melakukan hukum kasih secara total.”⁵² Orang Kristen diajarkan untuk mempraktikkan kasih sebagaimana dalam Matius 22:37-39 yang menempatkan setiap orang sebagai sesama manusia. Tuhan memberikan perintah untuk saling mengasihi sebagai bentuk implementasi dari praktik kehidupan Kristen sebagai terang dan garam (Mat. 5:13-16). Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk mengaplikasikan kasih kepada semua orang sebagai respon dari kasih Allah.

Hospitalitas bukanlah sesuatu yang tanpa resiko, sebagaimana tuan rumah membukakan pintu bagi orang asing. Orang asing bisa saja salah menggunakan kebaikan yang ia terima dari tuan rumah. Dalam kaitan dengan kehidupan orang Kristen, orang

⁵¹ Yohanes K Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 303.

⁵² Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 350.

Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi

Kristen melalui praktik hospitalitasnya bisa mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Paulus melarang jemaat Roma untuk melakukan pembalasan pribadi tetapi menyerahkan pembalasan pada hak prerogatif untuk menghukum orang yang melakukan kejahatan (Rm. 12:17-19). Kristianitas yang moderat menjadi praktik hidup orang Kristen dengan taat pada konstitusi. Hal ini berarti bahwa Kristinitas yang moderat yang diwujudkan melalui hospitalitas berarti memberikan wewenang kepada pemerintah keadilan dan penghukuman bagi orang yang melakukan kejahatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Roma 12:17-21, Paulus mengajarkan tentang sebuah hospitalitas dalam memoderasi sikap superior dalam jemaat dan radikalisme berupa penganiayaan bagi jemaat Roma. Paulus mengajarkan praktik hospitalitas Kristen yang moderat berlandaskan pada kasih, hidup dalam kedamaian dan memberikan berkat bagi orang yang menganiaya jemaat Roma. Hal ini menjadi stimulus bagi orang Kristen untuk mempraktikkan hospitalitas Kristen yang moderat di tengah masyarakat multikultural dan multireligius. Melalui praktik hospitalitas Kristen yang moderat menyadarkan orang Kristen untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan melainkan dengan kebaikan, hidup dalam perdamaian dengan semua orang dan menyerahkan penghukuman pada kehendak Allah. Praktik hospitalitas Kristen yang moderat dapat mewujudkan kehidupan yang damai di tengah-tengah masyarakat Indonesia guna menjaga kehidupan harmonis dan konstruktif tanpa membeda-bedakan. Penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk kajian partisipatif untuk melihat sejauh mana pemahaman orang Kristen tentang hospitalitas yang diejawantakan dalam membangun kehidupan moderat dalam masyarakat multireligius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pengurus LPPM Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terimakasih kami juga sampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

RUJUKAN

- Antameng, Mychael Dimes. "Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia." *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music* 1, no. 1 (2020): 77–88.
- Ayawaila, Estherlina Maria. "Makna Hidup Dalam Kasih Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Roma 12:9-21." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 157–175.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bryan, Christopher. *A Preface to Roman: Notes on The Epistle in Its Literary and Cultural Setting*. New York: Oxford University Press, 2000.

- Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia End, Th Van Den. *Surat Roma: Tafsiran Akitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Febriana, Mariani. "Hospitalitas: Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2018).
- Fuad, Zainul, Muhammad Yadi Harahap, and Abdul Majid Al Faruq. "Perlindungan Hukum Terhadap Muallaf Di Pematangsiantar Perspektif UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 143–156.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Analisis Konstruktif Bibliologis Perjanjian Baru Tentang Moderasi Beragama." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 2 (2022): 297.
- Hasan, Halili. "Refleksi Hari Pancasila: Dalam Berbagai Kasus Intoleransi, Pancasila Sering Dikalahkan." *SETARA Institute*. Last modified 2023. Accessed February 12, 2024. <https://setara-institute.org/refleksi-hari-pancasila-dalam-berbagai-kasus-intoleransi-pancasila-sering-dikalahkan/>.
- Hendriana, Yudi, Reni Triposa, and Gloria Gabriel Lumingas. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Khotimah. "Toleransi Beragama." *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): 212–222.
- Kollo, Moses, and Dixon Taek Bete. "Internalisasi Nilai Multikultural Untuk Memperkokoh Toleransi Umat Kristen Dan Muslim Di Kota Kupang." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 544–551.
- Mantu, Rahman. "Islam Dan Konstitusi: Analisis-Komparatif antara Teks Al-Quran Dengan Pasal 29 UUD 1945." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 16, no. 1 (2018): 1–10.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Nainggolan, Diana. "Mengalahkan Naluri Membalaskan Dendam: Tafsir Kontekstual Terhadap Roma 12:17-21." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 277–295.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko'Torayan." In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Purnawan, Ida Bagus. "Agama Dan Multikultur: Peran Agama Mewujudkan Multikulturalisme Di Indonesia." *Millah* 13, no. 1 (2013): 1–22.
- Rahman, Ratnah. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4, no. 1 (2019): 80–89. <https://journal.uin->

- Setblon Tembang, Rinaldus Tanduklangi
 alauddin.ac.id/index.php/Sosioireligius/article/view/10661.
- Siagian, Fereddy. "Ucapan Yesus Tentang 'Berbahagialah' Dalam Matius 5:1-12 Sebagai Spirit Moderasi Beragama." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 243–251.
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Siahaan, Harls Evan R, Handreas Hartono, and Yogi Tjptosari. "Rekonstruksi Misi Hospitalitas Gereja Melalui Pembacaan Ulang Kisah Para Rasul 2: 41-47 Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 2 (2022): 127–137.
- Siahaan, Harls Evan R, and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–240.
<http://dx.doi.org/10.54170/dp.v2i2.146>.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, and Vicky Samuel Sutiono. "Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 345–351.
- Sigit, K A, and I Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020*. Edited by Halili Hasan. *Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 281.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jilid I. Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tembang, Setblon. "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023): 107–127.
- Tembang, Setblon, Stephani Intan Maritho Siallagan, and Paulus Tangke. "Menakar Ekspresi Kebebasan Beragama Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Tanggapan Terhadap Wacana Banned Film 'His Only Son' Di Indonesia." In *Merajut Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Kepemimpinan Indonesia Maju*, 199--228. Yogyakarta: Self Publishing KY grafiti, 2024.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344–355.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R Siahaan, and Octavianus Nathanael. "Partisipasi

Memaknai Hospitalitas Kristen Berdasarkan Roma 12: 17-21 dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal.” DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 6, no. 1 (2021): 378–396.

Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

Zeni, Justice, and Zari Panggabean. “Toleransi Sebagai Model Relasi Kerukunan Umat Beragama Dalam Pendidikan Kristiani Pendahuluan.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 2 (2022): 205–216.